

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, investasi di pasar modal menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Wulansari et al., 2024). Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian, khususnya sebagai sumber dana bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan dan pengembangan usaha. Menurut Sinurat et al. (2022), pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui mekanisme perdagangan sekuritas. Di banyak negara, baik maju maupun berkembang, pasar modal dijadikan sebagai salah satu tolok ukur dalam pembangunan ekonomi. Banyak perusahaan kini mulai bertransformasi dari sekadar menjalankan usaha menjadi perusahaan yang tercatat di pasar modal. Pasar modal juga menawarkan alternatif investasi yang menarik bagi para penanam modal (Selasi et al., 2024).

Kehadiran pasar modal sangat berperan dalam membantu perusahaan mencapai tujuannya, khususnya dalam mengoptimalkan sumber daya untuk mempertahankan kelangsungan hidup di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Untuk bertahan dan meraih keuntungan maksimal, manajemen dituntut meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan arus kas investasi (Sinurat et al., 2022). Keuntungan yang meningkat akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal.

Berbagai instrumen pasar modal diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti obligasi, derivatif, reksa dana, *Exchange Traded Fund* (ETF), dan saham. Di antara instrumen tersebut, saham merupakan yang paling dikenal dan diminati (Manik, 2024). Saham sendiri merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Sinurat et al., 2022). Tingkat permintaan dan penawaran saham sangat dipengaruhi oleh harga saham. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan; apabila perusahaan menunjukkan kinerja baik, maka sahamnya akan diminati investor (Aryadita et al., 2024). Harga saham merupakan harga per lembar saham yang dikeluarkan di bursa dan menjadi indikator penting dalam keputusan investasi karena mencerminkan kinerja emiten (Dewi & Suwarno, 2022).

Tujuan utama investor dalam menanamkan modal pada saham adalah untuk memperoleh *return* (tingkat pengembalian) yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu (Adikerta & Abundanti, 2020). Harga saham juga menjadi acuan bagi investor dalam menilai performa dan prospek perusahaan. Permintaan dan penawaran di pasar saham menciptakan mekanisme harga yang dinamis, sehingga calon investor harus memahami dinamika harga saham untuk mengurangi risiko dan memperkirakan potensi keuntungan. Fluktuasi harga saham yang tinggi dapat menimbulkan risiko signifikan (Isnaini et al., 2023).

Untuk menilai pergerakan harga saham, terdapat dua pendekatan utama, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal memfokuskan pada pola historis harga saham melalui grafik, sedangkan

analisis fundamental menilai harga saham berdasarkan kondisi ekonomi makro, industri, dan perusahaan itu sendiri (Adikerta & Abundanti, 2020). Analisis fundamental dapat dibagi menjadi faktor eksternal dan internal (Supiyanto et al., 2023). Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah, sementara faktor internal mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu alat penting dalam analisis fundamental adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yang dapat digunakan baik oleh pihak internal untuk evaluasi maupun oleh pihak eksternal dalam pengambilan keputusan investasi (Rahayu, 2020). Untuk menganalisis laporan keuangan, investor dapat menggunakan rasio keuangan.

Menurut Supiyanto et al. (2023), rasio keuangan diklasifikasikan menjadi empat kategori utama: (1) Rasio Likuiditas meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Working Capital to Assets Ratio*; (2) Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas meliputi; *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, dan *Earning per Share*; (3) *Rasio Leverage* atau Solvabilitas meliputi; *Debt to Equity*, *Long term debt to equity ratio*, dan *Debt to Assets Ratio*; (4) Rasio Aktivitas yang terdiri dari *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Asset Turnover*, dan *Account Payable Turnover*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap ekuitas dalam

struktur pendanaan perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan yang besar terhadap dana pinjaman, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kinerja perusahaan (Thian, 2022). Kondisi tersebut dipandang sebagai sinyal negatif oleh pasar (Abdillah et al., 2021). Dengan demikian, peningkatan DER akan cenderung menurunkan minat investor dan menyebabkan harga saham menurun.

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Perusahaan dengan CR yang baik dianggap memiliki kondisi keuangan yang stabil dan minim risiko likuidasi. Namun, CR yang terlalu tinggi juga dapat dianggap tidak efisien karena menunjukkan kelebihan aset lancar yang tidak digunakan secara optimal. Oleh karena itu, baik CR yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi dapat berdampak negatif terhadap harga saham (Novalddin et al., 2020).

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor karena mencerminkan efisiensi manajemen dan potensi pertumbuhan laba, yang akan meningkatkan permintaan saham dan berkontribusi terhadap kenaikan harga saham (Suryawan & Wirajaya, 2017).

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham telah banyak diteliti oleh para ahli. Hasil penelitian tersebut memberikan pandangan yang beragam mengenai pengaruh rasio keuangan, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Assets* (ROA), terhadap Harga Saham.

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu yang terkait adanya hubungan langsung antara *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham

No	Hasil Penelitian
1	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Junaeni, 2017).
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara persial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Jihan, 2023).
3	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. (Yusuf et al., 2022).
4	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham (Amirullah & Febyansyah, 2024).
5	<i>Current Ratio</i> (CR) yang mewakili rasio likuiditas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham (Yusuf et al., 2022).
6	<i>Current Ratio</i> (CR) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Auditria & Ramadhan, 2023).
7	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham (Demor et al., 2021).
8	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham (Husain, 2021).
9	<i>Return On Asset</i> (ROA) Secara parsial Return On Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Junaeni, 2017).
10	<i>Return On Asset</i> (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Husain, 2021).
11	<i>Return On Asset</i> (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Suryawan & Wirajaya, 2017).
12	<i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham (Hardini & Mildawati, 2021).

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu ditemukan banyak perbedaan dari hasil kesimpulan yang mempengaruhi harga saham, sehingga terjadi inkonsistensi yang perlu dilakukan penelitian kembali mengenai hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pertumbuhan yang signifikan, berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian Indonesia selama masa pandemi COVID-19, terutama pada triwulan II tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 22,18%. Sektor manufaktur juga merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan PDB, dengan lima sektor penyumbang utama pada triwulan II tahun 2021, di antaranya industri kendaraan bermotor yang tumbuh sebesar 188,37%, industri alat angkutan lainnya yang mencatatkan kenaikan sebesar 139,63%, dan industri furnitur yang meningkat sebesar 89,68% (BPS, 2021). Pertumbuhan sektor manufaktur ini tentunya berperan sebagai daya tarik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur, karena kenaikan ini dapat berdampak pada penerimaan investasi yang lebih besar bagi para investor.

Selain itu, Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks yang memuat 30 saham perusahaan terpilih di pasar modal yang memenuhi kriteria syariah. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks ini dipilih berdasarkan frekuensi transaksi yang tinggi, tingkat likuiditas yang memadai, kapitalisasi pasar yang besar, serta kinerja fundamental yang baik. Indeks saham JII dievaluasi secara berkala setiap enam bulan, yaitu pada bulan Mei dan November. Apabila terdapat saham yang tidak lagi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, maka saham tersebut akan digantikan oleh saham lain yang lebih sesuai (IDX, 2024). Indeks JII dipandang sebagai indikator yang mencerminkan pertumbuhan pasar serta kondisi keuangan perusahaan yang

solid. Oleh karena itu, indeks ini cenderung lebih diminati oleh investor karena terdiri dari saham-saham pilihan yang memiliki tingkat pengembalian menarik dan manajemen perusahaan yang kredibel. Dalam periode 2014 hingga 2023, tercatat terdapat 30 perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII..

Berdasarkan hasil sortir penulis, terdapat 5 perusahaan manufaktur terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) yang memenuhi kriteria penulis pada penelitian ini, pertama PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada 11 Februari 1982, Unilever Indonesia merupakan salah satu perusahaan terbesar di sektor barang konsumen, terkenal dengan produk-produk rumah tangga dan makanan; Kedua, PT. Semen Indonesia Tbk (SIG) melakukan IPO pada 8 Juli 1991, Semen Indonesia adalah pemimpin di industri semen di Indonesia, menyediakan bahan bangunan penting untuk pembangunan infrastruktur; Ketiga, PT. Kimia Farma Tbk (KLBF) dikenal sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia, Kimia Farma melakukan IPO pada 30 Juli 1991 dan berfokus pada produksi serta distribusi obat-obatan; Keempat, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan tanggal IPO pada 14 Juli 1994, Indofood adalah salah satu produsen makanan terkemuka di Indonesia, menawarkan berbagai produk makanan dan minuman; Kelima, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) anak perusahaan dari Indofood, ICBP melakukan IPO pada 24 September 2010 dan berfokus pada produk makanan dan minuman siap saji.

Kelima perusahaan ini representatif terhadap sektor manufaktur utama di Indonesia yaitu barang konsumen, konstruksi, farmasi, dan makanan. Pemilihan lima perusahaan memungkinkan fokus pada perusahaan dengan dampak signifikan terhadap perekonomian dan masyarakat, serta dengan sejarah dan prestasi yang teruji dalam pasar saham. Jumlah ini juga ideal untuk analisis mendalam tanpa mengurangi kelengkapan informasi.

Melihat hal tersebut penulis tertarik untuk menganalisis hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham di lima emiten tersebut. Berikut ini merupakan data perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER); *Current Ratio* (CR); *Return On Asset* (ROA) dan Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia (Persero) Tbk; PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk; PT. Kimia Farma Tbk; PT. Indofood Sukses Makmur Tbk; PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode 2014-2023.

Tabel 1.2

Data Debt to Equity Ratio (DER); Current Ratio (CR); Return On Asset (ROA) dan Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia (Persero) Tbk PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk PT. Kimia Farma Tbk PT. Indofood Sukses Makmur Tbk PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode 2014-2023

No	Perusahaan	Tahun	DER %		CR %		ROA %		Harga Saham	
1	PT. Unilever Indonesia Tbk	2014	2,009		0,715		0,415		32,300	
		2015	2,258	↑	0,654	↓	0,372	↓	37,000	↑
		2016	2,560	↑	0,606	↓	0,382	↑	38,800	↑
		2017	2,655	↑	0,634	↑	0,370	↓	55,900	↑
		2018	1,753	↓	0,732	↑	0,447	↑	45,400	↓
		2019	2,909	↑	0,653	↓	0,358	↓	42,000	↓
		2020	3,159	↓	0,661	↑	0,349	↓	7,350	↓
		2021	3,413	↑	0,614	↓	0,302	↓	4,110	↓
		2022	3,583	↑	0,608	↓	0,293	↓	4,700	↑
		2023	3,928	↑	0,552	↓	0,288	↓	3,530	↓
2	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk	2014	0,373		2,210		0,162		14,625	
		2015	0,390	↑	1,597	↓	0,119	↓	9,100	↓
		2016	0,447	↑	1,273	↓	0,103	↓	9,175	↑
		2017	0,633	↑	1,568	↑	0,034	↓	9,900	↑
		2018	0,563	↓	1,951	↑	0,060	↑	11,500	↑
		2019	1,296	↑	1,361	↓	0,030	↓	12,000	↑
		2020	1,101	↓	1,319	↓	0,032	↑	12,425	↑
		2021	0,866	↓	1,106	↓	0,026	↓	7,250	↓
		2022	0,704	↓	1,445	↑	0,030	↑	6,575	↓
		2023	0,665	↓	1,228	↓	0,028	↓	6,400	↓
3	PT. Kalbe Farma Tbk	2014	0,274		3,404		0,171		1,830	
		2015	0,252	↓	3,698	↑	0,150	↓	1,320	↓
		2016	0,222	↓	4,131	↑	0,154	↑	1,515	↑
		2017	0,196	↓	4,509	↑	0,148	↓	1,690	↑
		2018	0,186	↓	4,658	↑	0,138	↓	1,520	↓
		2019	0,213	↑	4,355	↓	0,125	↓	1,620	↑
		2020	0,235	↑	4,117	↓	0,124	↓	1,480	↓
		2021	0,207	↓	4,445	↑	0,126	↑	1,615	↑
		2022	0,233	↑	3,771	↑	0,127	↑	2,090	↑
		2023	0,170	↓	4,908	↑	0,103	↑	1,610	↓
4	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	1,137		1,810		0,061		6,750	
		2015	1,130	↓	1,705	↓	0,040	↓	5,175	↓
		2016	0,870	↓	1,508	↓	0,059	↑	7,925	↑
		2017	0,881	↑	1,503	↓	0,058	↓	7,625	↓
		2018	0,934	↑	1,066	↓	0,051	↓	7,450	↓
		2019	0,775	↓	1,272	↑	0,061	↑	7,925	↑
		2020	1,061	↑	1,373	↑	0,054	↓	6,850	↓
		2021	1,070	↑	1,341	↓	0,062	↑	6,325	↓
		2022	0,927	↓	1,786	↑	0,051	↓	6,725	↑
		2023	0,857	↓	1,917	↑	0,062	↑	6,450	↓
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2014	0,716		2,194		0,103		13,100	
		2015	0,621	↓	2,326	↑	0,110	↑	13,475	↑
		2016	0,562	↓	2,407	↑	0,064	↓	8,575	↓
		2017	0,556	↓	2,428	↑	0,059	↓	8,900	↑
		2018	0,513	↓	1,952	↓	0,136	↑	10,450	↑
		2019	0,451	↓	2,536	↑	0,138	↑	11,150	↑
		2020	1,059	↑	2,258	↓	0,072	↓	9,575	↓
		2021	1,157	↑	1,799	↓	0,067	↓	8,700	↓
		2022	1,006	↓	3,097	↑	0,050	↓	10,000	↑
		2023	0,920	↓	3,514	↑	0,071	↑	10,575	↑

Sumber : Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait dan diolah penulis 2024

**Keterangan :*

↑ = Mengalami Peningkatan

↓ = Mengalami Penurunan



= Parsial

= Simultan

Berdasarkan teori yang ada, ketika DER meningkat maka harga saham cenderung menurun dan sebaliknya. Hal ini terlihat pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2014, 2019, 2021 dan 2023. Namun, terdapat hal menarik yaitu pada tahun 2015 hingga 2018 serta tahun 2020 dan 2022 ketika DER meningkat harga saham juga ikut meningkat demikian pula sebaliknya. Untuk CR secara teori, kenaikan CR diiringi oleh kenaikan harga saham atau sebaliknya. Pola ini terlihat pada tahun 2017, 2019, 2021 dan 2023. Namun, pada tahun 2015, 2016, 2018, 2020 dan 2022 justru menunjukkan bahwa penurunan CR diikuti oleh kenaikan harga saham atau sebaliknya. Hal yang sama berlaku untuk ROA, di mana secara teori peningkatan ROA akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Pola ini sesuai terjadi pada tahun 2016, 2019 hingga 2021 serta tahun 2023. Namun, pada tahun 2015, 2017, 2018 dan 2022 terjadi ketidaksesuaian dengan teori, dimana penurunan ROA justru diikuti oleh kenaikan harga saham dan sebaliknya.

Analisis terhadap PT Semen Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan pola serupa. Hubungan yang sesuai teori antara DER dan harga saham terlihat pada tahun 2015, 2018 dan 2020 dimana kenaikan DER diiringi oleh penurunan harga saham. Namun, pada tahun 2016, 2017, 2019 serta 2021 hingga 2023 terjadi ketidaksesuaian dimana kenaikan DER justru diikuti oleh kenaikan harga saham. Pada rasio CR, pola yang sesuai teori terlihat pada tahun 2015, 2017, 2018, 2021 dan 2023 sedangkan pada tahun 2016, 2019,

2020 dan 2022 penurunan CR justru diiringi oleh kenaikan harga saham. Untuk ROA, hubungan sesuai teori tampak pada tahun 2015, 2018, 2020, 2021 dan 2023. Namun, pada tahun 2016, 2017, 2019 dan 2022 penurunan ROA justru diikuti oleh kenaikan harga saham.

Pengamatan terhadap PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan bahwa kenaikan DER pada tahun 2016, 2017, 2020 dan 2021 diikuti oleh penurunan harga saham, sesuai teori. Namun, pada tahun 2015, 2018, 2019, 2022 dan 2023 ketika DER turun harga saham juga ikut turun bertentangan dengan teori. Hubungan antara CR dan harga saham sesuai dengan teori tampak pada tahun 2016, 2017 serta 2020 hingga 2022 dimana kenaikan CR diikuti oleh kenaikan harga saham. Sebaliknya, pada tahun 2015, 2018, 2019 dan 2023 kenaikan CR justru diikuti oleh penurunan harga saham. Untuk ROA, ketidaksesuaian dengan teori terjadi pada tahun 2017, 2019 dan 2023 dimana penurunan ROA justru diikuti oleh kenaikan harga saham atau sebaliknya.

Pembahasan mengenai PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan hubungan antara DER dan harga saham yang sesuai dengan teori pada tahun 2016 hingga 2022. Namun, pada tahun 2015 dan 2023 terjadi ketidaksesuaian. Untuk CR, hubungan yang sesuai dengan teori terlihat pada tahun 2015, 2017 hingga 2019, 2021 dan 2022. Namun, pada tahun 2016, 2020, dan 2023 peningkatan CR justru diikuti oleh penurunan harga saham. Terkait ROA, secara teori kenaikan ROA akan meningkatkan harga saham. Namun, pada tahun 2021 hingga 2023 terjadi kondisi sebaliknya dimana peningkatan ROA justru diikuti oleh penurunan harga saham.

Kajian atas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terjadi ketidaksesuaian dengan teori, dimana kenaikan DER justru diikuti oleh kenaikan harga saham. Pola yang sama terlihat pada CR pada tahun yang sama, ketika kenaikan CR diikuti oleh penurunan harga saham. Untuk ROA, ketidaksesuaian terjadi pada tahun 2017, 2018 dan 2022 dimana kenaikan ROA justru disertai penurunan harga saham, atau sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data di lapangan. Data menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Assets* diikuti oleh kenaikan Harga Saham. Begitu pula, *penurunan Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return on Assets* tidak selalu sejalan dengan penurunan Harga Saham.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, sangatlah penting untuk diteliti mengapa peristiwa itu terjadi sehingga dapat diketahui faktor penyebabnya. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014 – 2023”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang

terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Oleh karena itu peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return on Asset* (ROA) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat baik secara akademis dan secara praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023.
- c. Membuktikan hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.
- d. Menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menguji pengaruh pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2014-2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi ke suatu perusahaan.

- b. Bagi manajemen perusahaan seperti manajer, supervisor, bagian HRD, dan karyawan. Informasi ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengevaluasi serta meningkatkan kinerja perusahaan.
- c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan.

